

**PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN TIPE TPS DALAM UPAYA
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SOSIOLOGI MATERI POKOK
BENTUK-BENTUK KONFLIK SOSIAL PADA SISWA
KELAS XI SMA NEGERI 2 PEUSANGAN**

Zuraida
SMA Negeri 2 Peusangan

Abstrak

Penggunaan Model Pembelajaran Tipe TPS Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Materi Pokok Bentuk-Bentuk Konflik Sosial Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Peusangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar sosiologi materi pokok bentuk-bentuk konflik sosial dengan menggunakan model pembelajaran tipe TPS pada siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Peusangan. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas 3 siklus. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas XI dengan jumlah siswa sebanyak 29 orang siswa dan siswi. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif dengan membandingkan kondisi awal dengan hasil-hasil yang dicapai pada setiap siklus, dan analisis deskriptif kualitatif hasil observasi dengan membandingkan hasil observasi dan refleksi pada pra siklus, siklus I, dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: penerapan Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Sosiologi materi pokok bentuk-bentuk konflik sosial pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Peusangan. Pada akhir siklus I, siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 72,41% (21 anak), dan siswa yang belum tuntas sebanyak 27,59% (8 anak), sedangkan pada akhir siklus II, sebanyak 93,10% (27 anak) dan sebanyak 6,89% (2 anak) belum mencapai ketuntasan belajar. Dengan nilai rata-rata kelas siklus I 60 dan rata-rata kelas siklus II 75. Adapun hasil non tes pengamatan proses belajar menunjukkan perubahan siswa lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Secara keseluruhan rata-rata kelas mencapai kenaikan sebesar 39,28%, dan ketuntasan belajar siswa secara keseluruhan mencapai peningkatan sebesar 165,51% jika dibandingkan dengan kondisi awal.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran Tipe TPS dan Hasil Belajar.*

Abstract

The use of Models of learning type of TPS in an attempt to Improve the results of study sociology subject matter forms the social Conflicts in students of Class XI SMA Negeri 2 Peusangan. This research aims to know the increase results study sociology subject matter forms social conflict by using a model of learning type TPS on grade Class XI SMA Negeri 2 Peusangan. The research method used is the class action Research (PTK) which consists of 3 cycles. The subject of his research is the grade XI with total students as much as 29 students and students. Data analysis using comparative descriptive analysis techniques by comparing the initial conditions with the results achieved at each cycle, and a descriptive analysis of qualitative observation results by comparing the results of observation and reflection on the pre-release cycle, cycle I and cycle II. The results showed that: the application of Learning by using learning type TPS can improve the results of the study subjects Sociology subject matter forms the social conflict in the students of Class XI SMA Negeri 2 Peusangan. At the end of the cycle I, students learn as much as ketuntasan reached 72.41% (21), and students who hadn't as much as 27.59% (8 children), whereas at the end of the cycle II, a total of 93.10% (27 children) and as much as 6.89% (2 children) have not yet reached the ketuntasan study. With the average value of the cycle class I 60 and the average cycle class II 75. As for

the non observation of the test results of the learning process shows the changes students more active during the learning process takes place. Overall average grade achieved a rise of 39.28%, and overall student learning ketuntasan achieved an increase of 165.51% if compared to the initial conditions.

Keywords: *Model of learning type of TPS and the results of the study.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan dasar, terencana untuk mewujudkan proses belajar dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan karakteristik peserta didik. Namun, sebagai bagian dari proses pendidikan, pembelajaran, sosiologi secara terus menerus perlu dikembangkan. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia merupakan suatu sistem pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-undang RI No.2 Tahun 1989. Dalam Undang-Undang itu telah dirumuskan tujuan pendidikan nasional sebagai suatu cita-cita bagi segenap bangsa Indonesia.

Tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), yaitu: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan nasional berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan kepada pencapaian tujuan pembangunan nasional Indonesia. Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) merupakan satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang saling berkaitan untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara.

Belajar merupakan hal yang sangat mendasar yang tidak bisa lepas dari kehidupan semua orang. Seiring dengan perkembangan masyarakat dan kebutuhan yang meningkat, pemerintah berupaya untuk meningkatkan dunia pendidikan. Hal yang harus dilakukan oleh dunia pendidikan tentunya harus mempersiapkan sumber daya manusia yang kreatif, mampu memecahkan persoalan-persoalan yang aktual dalam kehidupan dan mampu melakukan perbaikan dari sebelumnya.

Selama mengikuti aktivitas belajar banyak hal yang dirasakan oleh para siswa. Situasi yang mungkin baru dirasakan, mulai dari perubahan situasi lingkungan, teman baru, suasana pergaulan dalam konteks bermain yang menyenangkan, hingga situasi kedisiplinan dan tanggung jawab yang kadang dirasakan begitu mengikat.

Dengan mempertimbangkan berbagai masalah di atas maka peneliti berupaya untuk mencari solusi agar tercipta kondisi kelas yang aktif dan menyenangkan. Untuk itu disamping harus menguasai materi dengan baik, guru harus menggunakan metode pembelajar yang inovatif karena seorang guru harus memberi warna dan model lain yang menarik pada setiap melaksanakan kegiatan mengajar di kelas dengan tetap berpedoman pada tujuan pembelajaran yang telah digariskan sebelumnya. Melalui keaktifan siswa dan kerja sama diharapkan prestasi belajar siswa akan mengalami peningkatan. Salah satu cara mengembangkan kompetensi siswa dalam kerjasama adalah melalui pembelajran kooperatif berfokus pada penggunaan sekelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu metode kooperatif adalah *Think-Pair-Share (TPS)*.

Metode ini dikembangkan oleh Frank Lyman dan kawan-kawan di Universitas Maryland. Laura (dalam Jurnal

Pendidikan Inovatif Vol 2, September 2006) menyatakan bahwa salah satu keunggulan dari metode TPS adalah mudah diterapkan pada berbagai tingkat kemampuan berfikir dan dalam setiap kesempatan. Prosedur yang digunakan juga cukup sederhana. Bertanya pada teman sebaya dan berdiskusi kelompok untuk mendapat kejelasan terhadap apa yang telah dijelaskan oleh guru bagi siswa tentu akan lebih mudah dipahami. Diskusi dalam kelompok-kelompok kecil ini sangat efektif untuk memudahkan siswa dalam memahami materi dan memecahkan suatu permasalahan.

Dengan TPS diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil. Hal ini sesuai dengan pengertian dari model pembelajaran TPS itu sendiri, sebagaimana yang dikemukakan oleh Lie (2002:57) bahwa, TPS adalah pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain. Dalam hal ini, guru sangat berperan penting untuk membimbing siswa melakukan diskusi, sehingga terciptanya suasana belajar yang lebih hidup, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran TPS sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang penulis lakukan di SMA Negeri 2 Peusangan, penulis menemukan secara umum materi-materi pembelajaran dalam mata pelajaran Sosiologi relevan dipelajari dengan menggunakan model pembelajaran tipe TPS, maka dari itu dalam penelitian ini penulis akan menggunakan model pembelajaran untuk diajarkan dengan pada pembelajaran sosiologi materi pokok bentuk-bentuk konflik sosial, dengan maksud untuk mengamati peningkatan hasil belajar siswa. Saat penulis berperan sebagai guru praktikan di kelas penulis mendapati bahwa sebagian besar siswa memiliki minat untuk mempelajari Sosiologi, ini terlihat pada keantusiasan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, disamping itu mereka mampu menyelesaikan soal-soal Sosiologi.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti berkeinginan untuk melihat pengaruh dari peningkatan hasil belajar mata pelajaran Sosiologi menggunakan model pembelajaran tipe TPS dengan mengambil judul: **“Penggunaan Model Pembelajaran Tipe TPS Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Materi Pokok Bentuk-Bentuk Konflik Sosial Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Peusangan”**.

KAJIAN TEORI

Untuk menghindari kesalahpahaman para pembaca terhadap istilah-

istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam Penelitian Tindakan Kelas ini. Adapun istilah-istilah yang akan dijelaskan adalah:

1. Pembelajaran

Hakikat proses belajar mengajar adalah proses komunikasi, yaitu penyampaian informasi dari sumber informasi melalui media tertentu kepada penerima informasi. Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat dua kegiatan, yaitu kegiatan atau proses belajar dan kegiatan atau proses mengajar (Sadiman, 2002:1). Kedua kegiatan ini seolah-olah tidak terpisahkan satu sama lain. Ada anggapan bahwa jika ada kegiatan belajar tentu ada proses mengajar. Sadiman (2002:1) mengemukakan bahwa, “Tidaklah benar jika mengajar kita anggap sebagai kegiatan atau proses yang terarah dan terencana yang mengusahakan agar terjadi proses belajar pada diri seseorang”.

Hal ini dikarenakan proses belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja terlepas dari ada yang mengajar atau tidak, dan terjadi karena adanya interaksi antara individu dan lingkungannya. Sejalan dengan hal itu Slameto (2003:2) menjelaskan bahwa, “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi

dengan lingkungannya”.Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya. Karena itu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Perubahan yang terjadi dalam aspek-aspek kematangan, pertumbuhan, dan perkembangan tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar. Slameto (2003:3) menjelaskan ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar sebagai berikut:

- 1) Perubahan terjadi secara sadar.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan dan berarah.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang

dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar.

Dari segi guru proses belajar tersebut dapat diamati secara langsung . artinya proses belajar yang merupakan proses internal siswa tidak dapat diamati, tetapi dapat dipahami oleh guru. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002:18), “Perilaku belajar tersebut merupakan respons siswa terhadap tindak mengajar atau tindak pembelajaran dari guru”. Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lain memiliki perbedaan. Dari berbagai prinsip tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku untuk umum yang dapat kita pakai sebagai upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan upaya mengajarnya. Dimiyati dan Mudjiono (2002:42), mengemukakan, “Prinsip-prinsip tersebut berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung atau berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual”.

Siswa dituntut dituntut untuk memberikan perhatian terhadap semua rangsangan yang mengarah ke arah pencapaian belajar. Dengan demikian siswa diharapkan selalu melatih indranya untuk

memperhatikan ransangan yang muncul dalam proses pembelajaran. Sedangkan guru dituntun untuk merencanakan kegiatan pembelajaran dan perilakunya untuk dapat menarik perhatian dan menimbulkan motivasi pada siswa dalam belajar.

2. Masalah Pembelajaran

Banyak kritik yang ditujukan pada cara guru mengajar yang terlalu menekankan pada penguasaan sejumlah informasi/konsep belaka. Pemupukan informasi atau konsep pada subjek didik dapat saja kurang bermanfaat bahkan tidak bermanfaat sama sekali kalau hal tersebut hanya dikomunikasikan oleh guru kepada subjek didik. Tidak dapat disangkal, bahwa konsep merupakan satu hal yang sangat penting, namun bukan terletak pada konsep itu sendiri, tetapi terletak pada bagaimana konsep itu dipahami oleh subjek didik. Pentingnya pemahaman konsep dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi sikap, keputusan, dan cara-cara memecahkan masalah. Untuk itu hal yang terpenting terjadi belajar yang bermakna dan tidak hanya seperti membuang air dalam gelas pada subjek didik.

Kenyataan di lapangan banyak siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang

dimiliki. Lebih jauh lagi, bahwa siswa kurang mampu menentukan masalah dan merumuskannya dengan baik. Berbicara mengenai proses pembelajaran dan pengajaran yang sering membuat banyak pihak kecewa, apalagi jika dikaitkan dengan pemahaman siswa terhadap materi ajar. Walaupun demikian, kita menyadari bahwa ada siswa yang memiliki tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, namun kenyataan yang terjadi bahwa mereka kurang memahami dan mengerti secara mendalam pengetahuan yang bersifat hafalan tersebut (Depdiknas, 2002:1).

3. Pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama. (Felder, 1994: 2). Wahyuni (2001:8) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran dengan cara menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki kemampuan berbeda. Sependapat dengan pernyataan tersebut Setyaningsih (2001:8) mengemukakan bahwa metode pembelajaran kooperatif memusatkan aktifitas di kelas pada siswa dengan cara pengelompokan siswa untuk bekerja sama dalam proses pembelajaran.

Dari tiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu metode pembelajaran dengan cara mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk bekerjasama dalam memecahkan masalah. Kemampuan siswa dalam setiap kelompok adalah heterogen. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa tidak hanya sebagai objek belajar tetapi menjadi subjek belajar karena mereka dapat berkreasi secara maksimal dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena pembelajaran kooperatif merupakan metode alternatif dalam mendekati permasalahan, mampu mengerjakan tugas besar, meningkatkan keterampilan komunikasi dan sosial, serta perolehan kepercayaan diri.

Dalam pembelajaran ini siswa saling mendorong untuk belajar, saling memperkuat upaya-upaya akademik dan menerapkan norma yang menunjang pencapaian hasil belajar yang tinggi. (Nur, 1996: 4). Dalam pembelajaran kooperatif lebih mengutamakan sikap sosial untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu dengan kerjasama.

4. Tipe TPS

Think Pair Share atau Berpikir Berpasangan Berbagi dengan kelas (B3K) merupakan model pembelajaran kooperatif yang sangat populer karena mudah

pengelolaan kelasnya. TPS juga merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Model pembelajaran ini pertama kali dikembangkan oleh Profesor Frank Lyman dari Universitas Maryland pada 1981 dan diadopsi oleh banyak penulis di bidang pembelajaran kooperatif sejak saat itu. Memperkenalkan ke rekan-rekannya unsur interaksi dari gagasan pembelajaran kooperatif menunggu atau berpikir waktu, yang telah dibuktikan menjadi faktor kuat dalam meningkatkan respon siswa untuk bertanya. Ini adalah teknik yang sangat serbaguna, yang telah diadaptasi dan digunakan, dalam beberapa cara tanpa henti. Ini adalah salah satu batu fondasi bagi pengembangan kelas kooperatif (Bell, dalam Nik Azlina Binti Nik Mahmood, 2008).

Teknik TPS juga meningkatkan siswa keterampilan komunikasi lisan ketika mereka mendiskusikan ide-ide mereka dengan satu lain (Wisc, dalam Nik Azlina Binti Nik Mahmood, 2008). TPS memiliki banyak keuntungan dibandingkan struktur tradisional dengan bertanya. TPS menggabungkan konsep kegiatan penting yang perlu dikembangkan dikalangan siswa selama proses belajar. Hal ini memungkinkan semua dan setiap siswa untuk mengembangkan jawaban, tentu tidak jawaban pendek tapi lebih panjang dan juga lebih rumit.

5. Hasil Belajar

Di dalam istilah hasil belajar, terdapat dua unsur di dalamnya, yaitu unsur hasil dan unsur belajar. Hasil merupakan suatu hasil yang telah dicapai pelajar dalam kegiatan belajarnya (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya) sebagaimana dijelaskan dalam kamus besar bahasa Indonesia (1995:787). Dari pengertian ini, maka hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Belajar itu sebagai suatu proses perubahan tingkah laku, atau memaknai sesuatu yang diperoleh. Akan tetapi apabila kita bicara tentang hasil belajar, maka hal itu merupakan hasil yang telah dicapai oleh si pelajar.

Istilah hasil belajar mempunyai hubungan yang erat kaitannya dengan prestasi belajar. Sesungguhnya sangat sulit untuk membedakan pengertian prestasi belajar dengan hasil belajar. Ada yang berpendapat bahwa pengertian prestasi belajar dengan hasil belajar. Ada yang berpendapat bahwa pengertian hasil belajar dianggap sama dengan pengertian prestasi belajar. Akan tetapi lebih dahulu sebaiknya kita simak pendapat yang mengatakan bahwa hasil belajar berbeda secara prinsipil dengan prestasi belajar. Hasil belajar menunjukkan kualitas jangka waktu yang

lebih panjang, misalnya satu cawu, satu semester dan sebagainya. Sedangkan prestasi belajar menunjukkan kualitas yang lebih pendek, misalnya satu pokok bahasan, satu kali ulangan harian dan sebagainya.

Nawawi (1981:100) mengemukakan pengertian hasil adalah sebagai berikut: keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor dari hasil tes mengenai sejumlah pelajaran tertentu. Pendapat lain dikemukakan oleh Sadly (1977:904) yang memberikan penjelasan tentang hasil belajar sebagai berikut “hasil yang dicapai oleh tenaga atau daya kerja seseorang dalam waktu tertentu”, sedangkan Marimba (1978:143) mengatakan bahwa “hasil adalah kemampuan seseorang atau kelompok yang secara langsung dapat diukur”. Menurut Nawawi (1981:127) berdasarkan hasil belajar dibagi menjadi tiga macam yaitu:

- 1) Hasil belajar yang berupa kemampuan keterampilan atau kecakapan di dalam melakukan atau mengerjakan suatu tugas, termasuk di dalamnya keterampilan menggunakan alat.
- 2) Hasil belajar yang berupa kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan tentang apa yang dikerjakan.
- 3) Hasil belajar yang berupa perubahan sikap dan tingkah laku.

Menurut B.S Bloom (dalam Chatarina, dkk, 2004:6) untuk mendapatkan hasil belajar kognitif seseorang memiliki 6 tingkatan kognitif, yaitu (1) pengetahuan (knowledge), (2) pemahaman (comprehension), (3) penerapan (aplication), (4) analisis (analysis), (5) sintesis (synthesis), (6) evaluasi (evaluation).

6. Mencapai Hasil Belajar Efektif

Sejak awal dikembangkan ilmu pengetahuan tentang perilaku manusia, banyak dibahas mengenai bagaimana mencapai hasil belajar yang efektif. Para pakar bidang pendidikan dan psikologi mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Dengan diketahuinya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar, para pelaksana maupun pelaku kegiatan belajar dapat memberi investasi positif untuk meningkatkan hasil belajar yang bersifat eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis. Faktor fisiologis sangat menunjang atau melatar belakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang sehat akan lain pengaruhnya dibanding jasmani yang keadaannya kurang sehat. Untuk menjaga agar keadaan jasmani tetap sehat, nutrisi harus cukup. Hal ini disebabkan, kekurangan kadar

makanan akan mengakibatkan keadaan jasmani lemah yang mengakibatkan lekas mengantuk dan lelah.

Faktor psikologis yaitu yang mendorong atau memotivasi belajar. Faktor-faktor tersebut diantaranya: 1). Adanya keinginan untuk tahu, 2). Agar mendapatkan simpat dari orang lain, 3). Untuk memperbaiki kegagalan, 4). Untuk rasa aman.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor dari luar diri anak yang ikut mempengaruhi belajar anak, yang antara lain berasal dari orang tua, sekolah dan juga dari masyarakat.

7. Sosiologi

Sosiologi adalah salah satu cabang ilmu sosial yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan dalam rangka membangun masyarakat atau pengajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Sebab dalam setiap pembelajaran sosiologi pasti berkaitan erat dengan hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Secara etimologis sosiologi berasal dari dua kata yaitu “*sosio*” dan “*logi*”. Sosio berasal dari bahasa latin *socius* yang berarti kawan (himpunan, kumpulan masyarakat) dan logi yang berasal dari bahasa Yunani “*logos*” yang berarti kata atau pembicaraan serta ilmu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kehidupan bersama. Ada beberapa rumusan pengertian sosiologi menurut beberapa tokoh sosiologi sebagai berikut (dalam Soekanto, 2002:19-20).

- 1) Roucek dan Warren mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok.
 - 2) Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial.
 - 3) J.A.A van Doorn dan C.J. Lammers berpendapat bahwa sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang struktur-struktur dan proses-proses kemasyarakatan yang bersifat stabil.
 - 4) W. F. Ogburn dan Meyer F. Nimkoff berpendapat bahwa sosiologi adalah penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasilnya yaitu organisasi sosial.
 - 5) Pitirim Sorokin Mengatakan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari:
- (1) Hubungan dan pengaruh timbal-balik antara aneka macam gejala-gejala sosial (misalnya antara gejala ekonomi dengan agama, keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, gerak

masyarakat dengan politik dan lain sebagainya).

- (2) Hubungan dan pengaruh timbal-balik antara gejala sosial dengan gejala-gejala non sosial (misalnya gejala geografis, biologis dan sebagainya).
- (3) Ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat dari tokoh-tokoh sosiologi di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari atau mengkaji mengenai hubungan atau interaksi antar individu di dalam masyarakat. Dalam hal ini, lebih menekankan pada hubungan atau interaksi antar individu di dalam masyarakat.

8. Ciri dan Hakikat Sosiologi

Sosiologi merupakan salah satu bidang ilmu sosial yang mempelajari masyarakat. Sebagai ilmu pengetahuan, sosiologi memiliki ciri-ciri utama sebagai berikut:

- 1) Empiris, artinya ilmu pengetahuan tersebut didasarkan pada observasi terhadap kenyataan dan akal sehat serta hasilnya tidak bersifat spekulatif (menduga-duga) semata.
- 2) Teoritis, artinya suatu ilmu pengetahuan yang selalu berusaha untuk menyusun abstraksi dari hasil-hasil pengamatan. Abstraksi tersebut merupakan kesimpulan logis yang

bertujuan menjelaskan hubungan sebab akibat sehingga menjadi sebuah teori.

- 3) Kumulatif, artinya disusun atas dasar teori-teori yang sudah ada, atau memperbaiki, memperluas, serta memperkuat teori-teori yang lama.
- 4) Nonetis, artinya pembahasan atau masalah tidak mempersoalkan baik atau buruk masalah tersebut, tetapi lebih bertujuan untuk menjelaskan masalah tersebut secara mendalam.

Hakikat sosiologi sebagai ilmu pengetahuan antara lain dijelaskan dapat sebagai berikut:

- 1) Sosiologi adalah ilmu sosial, hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa sosiologi mempelajari atau hubungan dengan gejala-gejala kemasyarakatan.
- 2) Dilihat dari segi penerapannya, sosiologi dapat digolongkan ke dalam ilmu pengetahuan murni (*pure science*) dan dapat pula menjadi ilmu terapan (*applied science*).
- 3) Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang abstrak dan bukan pengetahuan konkret. Artinya, yang menjadi perhatian adalah bentuk dan pola-pola peristiwa dalam masyarakat secara menyeluruh, bukan hanya peristiwa itu sendiri.
- 4) Sosiologi bertujuan untuk menghasilkan pengertian-pengertian dan pola-pola umum manusia dan

masyarakatnya. Sosiologi meneliti dan mencari apa yang menjadi prinsip dan hukum-hukum umum dari interaksi manusia secara sifat, bentuk, isi, dan struktur masyarakat.

Objek studi suatu ilmu dapat dipahami dari segi material maupun segi formalnya (sudut pandang ilmu itu sendiri). Secara material, objek studi sosiologi adalah manusia, baik sebagai individu maupun sebagai bagian kelompok sosial. Sedangkan dari segi formal, sosiologi memandang manusia sebagai perwujudan hubungan sosial antar manusia serta proses timbal balik dari hubungan sosial dalam masyarakat sehingga membentuk strukstur sosial.

9. Hasil Belajar Sosiologi

Dalam kamus bahasa Indonesia, hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan oleh usaha). Hasil merupakan akhir dari sebuah usaha yang dilakukan setiap orang, ini merupakan tujuan penting dari sebuah kegiatan tertentu yang ingin dicapai. Banyak ahli telah mendefinisikan tentang pengertian belajar, namun pada hakekatnya definisi tersebut memiliki makna yang hampir sama. Dalam petunjuk proses belajar mengajar disebutkan bahwa belajar merupakan suatu perubahan sikap dan tingkah laku setelah terjadinya interaksi dengan berbagai sumber belajar.

Setiap proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, tentunya mengharapkan hasil belajar yang baik. Hasil belajar yang baik dapat tercapai apabila dalam setiap proses pembelajaran juga berlangsung dengan baik pula. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah laku berkembang. Belajar adalah suatu proses dan bukan suatu hasil. Segala perubahan yang dimaksud diatas, pada dasarnya adalah perubahan tingkah laku sebagaimana yang dimaksud oleh Slameto bahwa: “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman dari individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungannya”.

Sedangkan Halim mengemukakan beberapa ciri belajar sebagai berikut: “Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar bukan perubahan tingkah laku, perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar bukan karena perubahan tingkah laku karena perubahan kondisi fisik, hasil belajar relatif menetap”. Sudjana (1989) mengemukakan bahwa: “Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Hasil belajar atau perubahan

tingkah laku yang diharapkan itu, meliputi tiga aspek yaitu:

- 1) Aspek kognitif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut.
- 2) Aspek afektif, meliputi perubahan-perubahan dari segi sikap mental, perasaan dan kesadaran.
- 3) Aspek psikomotor, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentukbentuk tindakan motorik.

PROSEDUR PENELITIAN

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Juli 2016. Tempat penelitian di Kelas XI SMA Negeri 2 Peusangan.

2. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Peusangan, salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran mata pelajaran Sosiologi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes. Tes tertulis digunakan pada akhir siklus I dan siklus II, yang terdiri atas hasil belajar mata pelajaran Sosiologi materi pokok

bentuk-bentuk konflik sosial Menggunakan Model pembelajaran tipe TPS. Sedangkan Teknik non tes meliputi teknik observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan pada saat pelaksanaan penelitian tindakan kelas menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah pada siklus I dan siklus II. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data khususnya nilai hasil mata pelajaran Sosiologi materi pokok bentuk-bentuk konflik sosial.

HASIL PENELITIAN

1. Pra Siklus I

1) Hasil Belajar

Pada awalnya siswa Kelas XI, nilai rata-rata hasil belajar mata pelajaran Sosiologi materi pokok bentuk-bentuk konflik sosial rendah. Yang jelas salah satunya disebabkan karena luasnya kompetensi yang harus dikuasainya dan perlu daya ingat yang baik sehingga mampu menghafal dalam jangka waktu lama. Sebelum dilakukan tindakan guru memberi tes. Berdasarkan ketuntasan belajar siswa dari sejumlah 29 siswa terdapat 21 atau 72,42% yang baru mencapai ketuntasan belajar dengan skor standar Kriteria Ketuntasan Minimal. Sedangkan 8 siswa atau 27,59% belum mencapai kriteria ketuntasan minimal untuk hasil belajar mata pelajaran Sosiologi materi pokok bentuk-bentuk konflik sosial

pada Siswa Kelas XISMA Negeri 2 Peusangan yang telah ditentukan yaitu sebesar 68. Sedangkan hasil nilai pra siklus I terdapat nilai tertinggi adalah 80, nilai terendah 40, dengan rata-rata kelas sebesar 60.

2) Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pada pra siklus menunjukkan bahwa siswa masih pasif, karena tidak diberi respon yang menantang. Siswa masih bekerja secara individual, tidak tampak kreatifitas siswa maupun gagasan yang muncul. Siswa terlihat jenuh dan bosan tanpa gairah karena pembelajaran selalu monoton.

2. Siklus I

Hasil Tindakan pembelajaran pada siklus I, berupa hasil tes dan non tes. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap pelaksanaan siklus I diperoleh keterangan sebagai berikut:

1) Hasil Belajar

Dari hasil tes siklus I, menunjukkan bahwa hasil yang mencapai nilai A (sangat baik) adalah 1 siswa (3,44 %), sedangkan yang mendapat nilai B (baik) adalah 9 siswa atau (31,03 %), sedangkan dari jumlah 29 siswa yang masih mendapatkan nilai C (cukup) sebanyak 11 siswa (37,94 %), sedangkan yang mendapat nilai D (kurang) ada 8 siswa (27,59 %), sedangkan yang mendapat nilai D (sangat kurang) tidak ada atau 0% .

Berdasarkan ketuntasan belajar siswa dari sejumlah 29 siswa terdapat 21 atau 72,41% yang sudah mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan 8 siswa atau 27,59% belum mencapai ketuntasan. Adapun dari Hasil nilai siklus I dapat dijelaskan bahwa perolehan nilai tertinggi adalah 80, nilai terendah 40, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 60.

2) Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pada siklus I sudah menunjukkan adanya perubahan, meskipun belum semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan kegiatan yang bersifat kelompok ada anggapan bahwa prestasi maupun nilai yang di dapat secara kelompok. Dari hasil pengamatan telah terjadi kreatifitas dan keaktifan siswa secara mental maupun motorik, karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan permainan serta perlu kecermatan dan ketepatan. Ada interaksi antar siswa secara individu maupun kelompok, serta antar kelompok. Masing-masing siswa ada peningkatan latihan bertanya dan menjawab antar kelompok, sehingga terlatih keterampilan bertanya jawab. Terjalin kerjasama antar kelompok. Ada persaingan positif antar kelompok mereka saling berkompetisi untuk memperoleh penghargaan dan menunjukkan untuk jati diri pada siswa. Hasil antara kondisi awal

dengan siklus I adanya perubahan walau belum bisa optimal.

3. Siklus II

Hasil tindakan pembelajaran pada siklus II berupa hasil tes dan non tes, Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti terhadap pelaksanaan siklus II diperoleh keterangan sebagai berikut:

1) Hasil Belajar

Dari pelaksanaan tindakan siklus II dapat diketahui bahwa yang mendapatkan nilai sangat baik (A) adalah 13,79% atau 4 siswa, sedangkan yang terbanyak yaitu yang mendapat nilai baik (B) adalah 51,72% atau 15 siswa. Dan yang mendapat nilai C (cukup) adalah 27,59% atau sebanyak 8 siswa. Sedangkan yang mendapat nilai D dan E tidak ada. Sedangkan nilai rata-rata kelas 75.

2) Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pada siklus II sudah menunjukkan semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan sekalipun kegiatan bersifat kelompok namun ada tugas individual yang harus dipertanggung-jawabkan, karena ada kompetisi kelompok maupun kompetisi individu. Dari hasil pengamatan telah terjadi kreatifitas dan keaktifan siswa secara mental maupun motorik, karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan permainan perlu kecermatan dan

ketepatan. Ada interaksi antar siswa secara individu maupun kelompok, serta antar kelompok. Masing-masing siswa ada peningkatan latihan bertanya jawab dan bisa mengkaitkan dengan mata pelajaran lain maupun pengetahuan umum, sehingga disamping terlatih ketrampilan bertanya jawab, siswa terlatih berargumentasi. Ada persaingan positif antar kelompok untuk penghargaan dan menunjukkan jati diri pada siswa.

Hasil antara siklus I dengan siklus II ada perubahan secara signifikan, hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Dari hasil tes akhir siklus II ternyata lebih baik dibandingkan dengan tingkat ketuntasan belajar siswa pada siklus I.

PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Sosiologi materi pokok bentuk-bentuk konflik sosial pada Siswa Kelas XISMA Negeri 2

Peusangan. Pada akhir siklus I, siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 72,41% (21 anak), dan siswa yang belum tuntas sebanyak 27,59% (8 anak), sedangkan pada akhir siklus II, sebanyak 93,10% (27 anak) dan sebanyak 6,89% (2 anak) belum mencapai ketuntasan belajar. Dengan nilai rata-rata kelas siklus I 60 dan rata-rata kelas siklus II 75. Adapun hasil non tes pengamatan proses belajar menunjukkan perubahan siswa lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Secara keseluruhan rata-rata kelas mencapai kenaikan sebesar 39,28%, dan ketuntasan belajar siswa secara keseluruhan mencapai peningkatan sebesar 165,51% jika dibandingkan dengan kondisi awal.

2. Saran

Berkaitan dengan simpulan hasil penelitian di atas, maka dikemukakan saran bahwa guru hendaknya menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran tipe TPS sesuai dengan materi yang diajarkan. Selain itu guru hendaknya dapat menggunakan metode dan media pembelajaran lain yang telah didesain terlebih dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darsono, Max, dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Depdiknas. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Pusat Kurikulum, Balitbang, Depdiknas, Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen dikti.
- Hamalik, Umar. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Metode Mengajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Hardiyanti Adwiana. 2006. *Sosilogi Untuk SMA Berdasarkan KTSP*. Jakarta: Widya Utama.
- Henslim M. James. 2006. *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga.
- Muklis. 2004. *Pedoman Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Nasution, S. 2007. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Sadiman, AM. 2002. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 1995. *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Pemerintah RI. 2003. *UU RI no. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Yamin, M. 2004. *Pengembangan Kompetensi Pebelajar*. Universitas Indonesia, Jakarta.